

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah suatu aktivitas kreatif dari karya seni, sementara studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan (Wellek dan Warren, 2016:3). Melahirkan suatu karya merupakan bagian dari upaya dalam mempresentasikan reaksi serta emosi dan pesan pencipta atas apa yang dirasa. Seni kreatif ini mengimplikasikan manusia baik objeknya dan bahasa sebagai sarannya. Karya sastra peninggalan masa lalu sejatinya serupa dengan artefak sejarah; ia bukan sekadar benda mati, melainkan objek estetis yang sarat akan pesan bagi peradaban. Jika seorang arkeolog bertugas menyingkap tabir sejarah di balik sebuah objek temuan, maka dalam dunia literasi, peran tersebut dijalankan melalui kritik sastra. (Pradopo dalam Anisah, 2018:2).

Sastra merupakan representasi kehidupan yang dituangkan oleh pengarang ke dalam bentuk karya tulis, baik berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman yang diperoleh dari orang lain. Dalam proses penciptaannya, pengarang mengkaji berbagai fenomena kehidupan yang kemudian diolah dan dipadukan dengan pengetahuan serta pemahamannya, sehingga menghasilkan karya yang memiliki nilai estetis. Namun, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi dan apresiasi bagi pengarang maupun pembaca. Karya sastra juga menjadi objek kajian dalam disiplin ilmu sastra, salah satunya melalui kegiatan kritik sastra yang bertujuan menilai, menafsirkan, dan memahami karya tersebut secara lebih mendalam. Kritik sastra adalah cara menilai suatu karya sastra dengan melihat kelemahan maupun keunggulan yang ada, tanpa menghina atau menyudutkan karya tersebut. Mencoba memahami karya sastra dengan cara menganalisisnya, mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya, serta menentukan apakah karya tersebut memiliki nilai atau tidak (Aslamiyah et al., 2020).

Sastra adalah seni berbahasa yang biasanya menghasilkan karya yang kemudian disebut karya sastra. Karya sastra yang berasal dari sastra itu bisa dibaca oleh pembaca, apakah mereka ingin memahami lebih dalam

tentang karya sastra tersebut atau hanya untuk bersenang-senang saja (Salmaa, 2022). Karya sastra pasti muncul dari setiap penulis untuk dinikmati, dipahami, dan diolah oleh pembaca. Karya sastra mencerminkan gambaran psikologis kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Realitas yang melibatkan hubungan antara orang-orang, baik antar individu maupun antar situasi yang terjadi dalam pikiran seseorang. (Damono, 1978: 1).

Karya sastra yang ada sejak abad ke-17 telah menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan pemikiran melalui tulisan, yang bisa berfungsi sebagai kritik terhadap berbagai hal atau sebagai cara untuk mengungkapkan pandangan pribadi tentang kenyataan dalam bentuk cerita. Teks selalu mengalami perubahan posisi seiring berjalannya waktu. Pada abad ke-19, saat aliran Romantik dan Ekspresionis sangat berpengaruh dalam kajian teks, fokus utama teori dan studi teks adalah penulis sebagai pencipta karya sastra.

Karya sastra, khususnya novel, tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan dan gagasan kepada masyarakat. Penyampaian pesan dalam novel dilakukan melalui narasi, dialog, serta penggambaran berbagai peristiwa yang dibangun oleh pengarang, sehingga pembaca dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Melalui novel, penulis mampu merepresentasikan realitas sosial, baik yang menjadi perhatian masyarakat maupun persoalan yang kurang mendapat sorotan. Salah satu karya yang mengangkat isu sosial dan feminisme adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan pada tahun 2020 dan berhasil menarik perhatian pembaca sebagai salah satu novel yang banyak diminati.

Karya sastra feminis merupakan karya sastra yang merepresentasikan pengalaman, dinamika kehidupan, serta perjuangan perempuan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial. Akan tetapi, tidak semua karya sastra yang ditulis oleh perempuan dapat dikategorikan sebagai sastra feminis. Demikian pula, tidak semua karya yang menampilkan tokoh utama perempuan, baik yang ditulis oleh pengarang laki-laki maupun

perempuan, dapat secara otomatis dimaknai sebagai karya sastra feminis. Suatu karya sastra dapat disebut sebagai sastra feminis apabila di dalamnya terdapat representasi perjuangan perempuan dalam memperoleh hak, kesempatan, dan kedudukan yang setara dengan laki-laki. Fokus utama sastra feminis bukanlah pada perlawanan terhadap laki-laki sebagai individu, melainkan terhadap sistem patriarki yang telah mengakar dan membentuk berbagai bentuk ketimpangan gender dalam kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra feminis, pengarang berupaya menghadirkan kesadaran kritis serta membuka ruang diskusi mengenai berbagai bentuk diskriminasi, marginalisasi, dan ketidakadilan yang dialami perempuan, baik dalam ranah domestik maupun ranah publik (Martini, 2025).

Menurut Sugihastuti (2016), feminisme merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang digunakan untuk menganalisis konstruksi nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat dalam menempatkan perempuan pada berbagai persoalan kehidupan. Pendekatan ini juga mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi relasi antara perempuan dan laki-laki dalam aspek psikologis, budaya, maupun sosial. Teori feminisme lahir dari meningkatnya kesadaran perempuan terhadap pentingnya memperoleh hak dan kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan.

Sejalan dengan hal tersebut, Tong (1998:23) menyatakan bahwa kesetaraan gender hanya dapat terwujud apabila perempuan memperoleh hak yang sama dengan laki-laki, termasuk dalam bidang pendidikan, politik, dan berbagai sektor publik lainnya yang selama ini cenderung didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian, feminisme berupaya memperjuangkan penghapusan berbagai bentuk diskriminasi yang menghambat partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial.

Ratna (2004:186) menjelaskan bahwa teori feminisme menolak berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan sebagai akibat dari sistem patriarki yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, teori ini juga mengkritik pandangan filsafat dan sejarah yang lebih berpusat pada

pengalaman serta perspektif laki-laki. Dalam masyarakat patriarki, peran gender sering kali dikonstruksikan secara berbeda antara laki-laki dan perempuan. Tong (1998:72–73) mengemukakan bahwa perempuan kerap digambarkan sebagai individu yang pasif, penurut, penyayang, ramah, ceria, dan penuh simpati. Sebaliknya, laki-laki dipersepsikan sebagai individu yang aktif, ambisius, bertanggung jawab, rasional, agresif, kuat, dan kompetitif. Konstruksi sosial tersebut kemudian membentuk stereotip gender yang berpotensi melahirkan ketimpangan serta ketidakadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Roni Subhan (2022), posisi perempuan dalam masyarakat pada dasarnya lebih banyak dibentuk oleh konstruksi budaya daripada faktor kodrati. Oleh karena itu, teori dan gerakan feminisme berupaya mengubah nilai-nilai budaya yang selama ini menempatkan perempuan sebagai kelompok yang terpinggirkan atau dianggap sebagai pihak "lain" dalam struktur sosial. Feminisme mendorong terciptanya hubungan yang lebih setara dan seimbang antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Fokus utama perjuangan feminisme adalah terwujudnya persamaan hak dan kesempatan bagi kedua gender. Tuntutan tersebut muncul karena perempuan tidak menghendaki adanya relasi yang menempatkan mereka pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga berpotensi menimbulkan subordinasi, diskriminasi, maupun berbagai bentuk ketidakadilan lainnya.

Lahirnya gerakan feminisme dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki. Dalam sistem patriarki, laki-laki cenderung memperoleh kedudukan yang lebih dominan serta dipandang sebagai pemegang otoritas utama dalam berbagai bidang kehidupan, seperti keluarga, pemerintahan, maupun lembaga sosial lainnya. Sebaliknya, perempuan sering ditempatkan pada posisi subordinat atau dianggap sebagai *the second sex*, sehingga keberadaan dan perannya kerap dipandang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002),

feminisme memiliki dua tujuan utama, yaitu memperjuangkan kesetaraan kedudukan antara perempuan dan laki-laki serta mendorong kemandirian perempuan dalam menentukan pilihan dan mencapai tujuan hidupnya secara bebas. Melalui perjuangan tersebut, feminisme berupaya menegaskan eksistensi perempuan sebagai individu yang memiliki hak, kesempatan, dan kapasitas yang setara dengan laki-laki. Gerakan ini juga hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap berbagai praktik ketidakadilan yang lahir dari sistem patriarki yang membatasi peran perempuan, baik dalam ranah publik maupun ranah domestik.

Memasuki dekade 1990-an, kritik feminisme mulai berkembang dan menjangkau institusi sains yang merupakan salah satu pilar penting dalam masyarakat modern. Kaum feminis menilai bahwa keterbatasan partisipasi dan marginalisasi perempuan dalam dunia sains tidak terlepas dari kuatnya pengaruh nilai-nilai patriarki yang melekat dalam struktur dan praktik keilmuan. Kritik tersebut tidak hanya berfokus pada rendahnya keterlibatan perempuan dalam bidang sains, tetapi juga merambah pada aspek epistemologis dengan mempertanyakan dasar-dasar pengetahuan yang dianggap sarat dengan perspektif patriarkal. Dalam perspektif ekofeminisme, sains modern dipandang sebagai produk budaya yang didominasi oleh cara pandang maskulin, yang cenderung menempatkan alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi dan dikendalikan. Alam sering direpresentasikan sebagai entitas yang lemah, pasif, dan tidak memiliki kekuasaan, serupa dengan stereotip yang selama ini dilekatkan pada perempuan. Hubungan yang bersifat hierarkis tersebut menunjukkan adanya pola relasi patriarkal yang memengaruhi cara produksi pengetahuan dalam sains modern. Akibatnya, pengembangan ilmu pengetahuan kerap dinilai berorientasi pada penguasaan terhadap alam sehingga berpotensi melahirkan praktik-praktik yang eksploitatif dan destruktif (Retnani, 2017).

Masuk pada era 2000-an sampai pada saat ini masih banyak yang menganggap bahwa feminisme atau budaya patriarki itu hanya terjadi dalam lingkup rumah tangga. Seperti perlakuan berbeda yang diberikan orangtua

kepada anak perempuan dan anak laki-laki, contoh umumnya yang sering ditemukan dalam konten yang diunggah oleh @haris_dwjaya1 di media sosial platform tiktok, yaitu “—Anak laki-laki tidak diajarkan untuk masuk ke dapur, tetapi jika anak perempuan ikut mencari nafkah tidak menjadi masalah” yang berarti, dalam sejarah beberapa abad ke belakang, anak perempuan itu wajib untuk bisa memasak demi melayani keluarga dan laki-laki itu hidup hanya bekerja untuk mencari nafkah bahkan ada yang memperlakukan anak laki-laknya dengan manja bahkan tidak bekerja sekalipun. Maka dari itu, anak laki-laki tidak boleh menapakkan kakinya ke dapur. Jika sewaktu-waktu atau beberapa lelaki yang menapakkan kakinya ke dapur untuk memasak, pasti para orangtua tidak akan menerima itu dan akan menyalahkan anak perempuan karena tidak mahir dalam melayani keluarga. Tetapi, jika perempuan yang memang kodratnya hanya untuk memasak dan melayani keluarga itu turut bekerja untuk mencari nafkah, tidak ada yang mempermasalahkan itu dan menganggap itu adalah hal yang biasa.

Salah satu alasan mengapa banyak orang masih beranggapan bahwa feminisme dan patriarki terbatas pada rumah tangga adalah kurangnya pemahaman tentang konsep *interseksionalitas*. Konsep ini, yang diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw pada akhir 1980-an, menekankan pentingnya untuk melihat ketidaksetaraan gender dalam perspektif yang lebih luas, melibatkan faktor ras, kelas sosial, orientasi seksual, dan status sosial-ekonomi (Smith & Lee, 2022). Dengan memahami interseksionalitas, kita bisa memahami bahwa ketidaksetaraan gender tidak hanya terjadi dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sosial lainnya, seperti diskriminasi di dunia kerja, ketidaksetaraan dalam kebijakan publik, atau bahkan dalam representasi perempuan di media.

Untuk menanggulangi pandangan yang terbatas ini, penting untuk menyadari bahwa patriarki bukan hanya masalah rumah tangga, tetapi sebuah sistem yang mengakar dalam struktur sosial dan politik yang lebih besar. Oleh karena itu, feminisme perlu dipahami sebagai gerakan yang berusaha untuk mengubah bukan hanya peran tradisional perempuan dalam rumah

tangga, tetapi juga meruntuhkan hambatan-hambatan struktural yang menghalangi perempuan untuk memperoleh hak yang setara di ruang publik (Morgan & Connell, 2022).

Bersumber pada data survei internasional oleh UN Women (2022), walaupun ada kemajuan regulasi hukum terkait kesetaraan di rumah tangga di berbagai negara, sebanyak 71% perempuan tetap menghadapi bentuk diskriminasi sistemik di luar lingkup domestik, yang mengindikasikan bahwa penekanan semata pada isu rumah tangga tidak memadai untuk memberantas patriarki secara menyeluruh. Pandangan tersebut kerap dihubungkan dengan bentuk feminisme "domestik" atau "liberal berbasis rumah tangga," yang lebih menitikberatkan pada perubahan kecil-kecilan seperti regulasi cuti bagi orang tua atau peraturan pencegahan kekerasan rumah tangga, tanpa menyentuh akar kapitalisme patriarkal yang lebih mendalam. Di Indonesia serta negara-negara maju lainnya, topik ini sangat relevan mengingat aksi perempuan setelah pandemi cenderung berkonsentrasi pada ranah keluarga, yang dipicu oleh nilai-nilai kultural yang menempatkan perempuan sebagai "penjaga rumah" (Paramaditha, 2022). Serangan balik terhadap metode ini berasal dari sudut pandang internasional, yang memandang feminisme masa kini sebagai sesuatu yang "terpecah-pecah" dan kurang berani, sehingga tidak berhasil memadukan dimensi interseksionalitas seperti ras, strata sosial, dan dinamika globalisasi (Davis, 2023). Di tahun 2024, perdebatan ini semakin memanas seiring dengan kemunculan feminisme berbasis digital yang menonjolkan masalah rumah tangga lewat platform media sosial, meskipun oleh sejumlah ahli dianggap sebagai "pembatasan terhadap patriarki yang bersifat struktural" (Enloe, 2024).

Dalam beberapa dekade terakhir, meskipun kesadaran dalam kesetaraan gender semakin meningkat, penulis perempuan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, masih mengalami cobaan struktural dan kultural yang menjalar pada sistem patriarki dan klise gender. Karya sastra perempuan sering dikelompokkan secara terpisah sebagai "sastra perempuan"—sebuah label yang acap dianggap minor dan tidak sebanding

dengan karya tulis laki-laki (Damayanti, 2021). Kajian terbaru menunjukkan bahwa industri penerbitan, kritik sastra, dan bahkan pembaca masih memegang bias gender yang berdampak pada cara karya perempuan dinilai dan dinikmati (Saraswati, 2023).

Dalam berbagai karya sastra, perempuan sering kali direpresentasikan sebagai sosok yang lemah, pasif, dan bergantung pada laki-laki. Representasi tersebut secara tidak langsung dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan serta memperkuat stereotip gender yang telah berkembang dalam kehidupan sosial. Kondisi ini kemudian mendorong lahirnya karya sastra feminis sebagai bentuk kritik terhadap berbagai ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam masyarakat. Menurut Tawaqal et al. (2020), sastra feminis hadir sebagai respons terhadap berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan diskriminasi dan subordinasi perempuan. Kehadiran karya sastra feminis bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai bentuk ketimpangan gender yang masih mengakar dalam kehidupan sosial. Selain itu, sastra feminis juga berupaya menawarkan perspektif alternatif dalam memahami dan menyikapi permasalahan tersebut, sehingga dapat mendorong terciptanya relasi yang lebih adil dan setara antara perempuan dan laki-laki.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merepresentasikan fenomena tersebut melalui alur cerita yang diangkat. Dalam novel ini, penulis menghadirkan realitas budaya kawin culik yang masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat Sumba. Melalui kisah yang disajikan, pembaca diajak memahami dampak yang dialami perempuan yang menjadi korban pernikahan paksa, terutama berupa tekanan psikologis dan trauma. Selain mengalami berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual, para korban juga berisiko mengalami gangguan kesehatan mental setelah peristiwa tersebut. Praktik adat yang dikenal dengan sebutan *Yappa Mawine* ini merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-

temurun dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sumba sejak masa leluhur.

Kejadian yang terjadi dalam novel tersebut itu termasuk kedalam tindakan feminisme radikal. Feminisme radikal yaitu adanya ketidakadilan gender yang ditimbulkan oleh perilaku kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Feminisme radikal mengidentifikasi patriarki sebagai akar sistemik dari ketidaksetaraan gender yang menyusup ke seluruh lapisan kehidupan, baik domestik maupun publik. Berbeda dengan pendekatan liberal yang berfokus pada reformasi hukum, aliran ini menuntut transformasi struktural secara menyeluruh. Fokus utamanya terletak pada penghapusan kontrol terhadap tubuh, reproduksi, dan seksualitas perempuan yang dianggap sebagai inti dari penindasan. Melalui solidaritas global, feminisme radikal berupaya meruntuhkan hegemoni patriarki demi mewujudkan tatanan sosial yang sepenuhnya adil dan setara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terdapat di atas, pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk feminisme radikal yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis penelitiannya sebagai video pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk feminisme radikal yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis penelitiannya sebagai video pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Di sini peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua aspek, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini merupakan upaya pembelajaran dan pemahaman pengetahuan mengenai bentuk-bentuk feminisme radikal yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, yang diharapkan dapat memperkaya kajian feminis dalam sastra Indonesia sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kajian sastra, gender, dan feminisme.
2. Secara praktis
 - a. Manfaat bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai bentuk-bentuk feminisme radikal sekaligus memungkinkan mereka menikmati novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sebagai sebuah karya sastra yang tidak hanya menyajikan kisah, tetapi juga menyuarakan kritik sosial terhadap praktik patriarki dan ketidakadilan gender. Melalui pemahaman tersebut, pembaca diajak untuk tidak hanya memandang karya ini sebagai hiburan semata, melainkan sebagai sebuah refleksi realitas sosial yang penuh dengan ketimpangan. Narasi yang dianalisis dalam penelitian ini diharapkan mampu membuka mata pembaca terhadap bentuk-bentuk penindasan terselubung yang sering kali normal di masyarakat, sehingga dapat menumbuhkan empati yang lebih besar terhadap perjuangan kaum perempuan.

- b. Manfaat bagi guru dan siswa

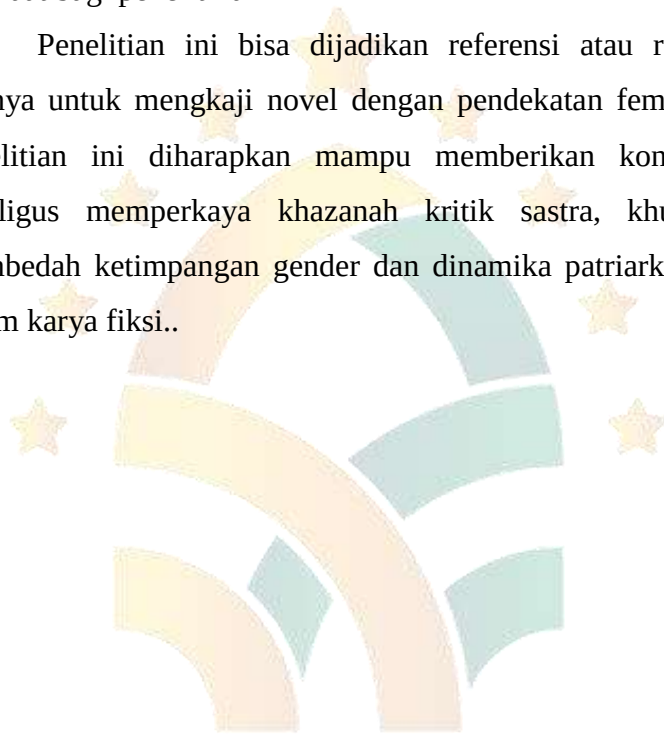
Karena novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* juga digunakan dalam pembelajaran siswa di sekolah, maka dengan memahami bentuk-bentuk feminisme radikal yang terdapat di dalamnya melalui pendekatan feminis, diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa sehingga proses pembelajaran novel menjadi lebih mendalam, tidak hanya sebatas menikmati cerita tetapi juga mampu mengkritisi nilai-nilai sosial, budaya, dan gender yang terkandung di dalamnya.

c. Manfaat bagi penulis

Para penulis yang membutuhkan banyak referensi mengenai novel yang memiliki permasalahan feminis radikal, bisa menambah pengetahuannya dengan menggunakan pendekatan feminis pada novel yang pernah dibuatnya.

d. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini bisa dijadikan referensi atau rujukan peneliti lainnya untuk mengkaji novel dengan pendekatan feminis. Kehadiran penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis sekaligus memperkaya khazanah kritik sastra, khususnya dalam membedah ketimpangan gender dan dinamika patriarki yang tertuang dalam karya fiksi..



UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON